



Integrasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan dari Perspektif Masyarakat Adat

Mohammad Amin Lasaiba

¹Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Unpatti

Article Info	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Integrasi Kearifan Lokal; Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan; Masyarakat Adat</p>	<p>Seiring dengan perkembangan zaman, terminologi ekowisata terus Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan dari perspektif masyarakat adat di Indonesia. Dengan fokus pada berbagai studi kasus, penelitian ini mengkaji bagaimana pengetahuan dan praktik tradisional dapat diintegrasikan dalam pengelolaan ekowisata untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, dan memperkuat identitas budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan meninjau jurnal-jurnal dan literatur yang relevan dalam lima tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata, seperti yang dilakukan di Taman Nasional Komodo, sistem Subak di Bali, dan komunitas adat di Sulawesi Utara, dapat menghasilkan manfaat yang signifikan. Partisipasi masyarakat adat meningkatkan kesadaran konservasi, partisipasi komunitas, dan distribusi manfaat ekonomi secara adil. Namun, terdapat tantangan seperti kurangnya dukungan kebijakan dan konflik kepentingan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kebijakan yang mengakui dan menghargai kearifan lokal, peningkatan kapasitas masyarakat adat melalui pelatihan dan pendidikan, serta penerapan pendekatan partisipatif dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek ekowisata. Dengan strategi yang komprehensif dan inklusif, integrasi kearifan.</p>
<p>Keywords: <i>Integration of Local Wisdom; Sustainable Ecotourism Management; Indigenous Communities</i></p>	<p>ABSTRACT <i>With the passage of time, the terminology of ecotourism continues to evolve. This study aims to explore the role of local wisdom in the sustainable management of ecotourism from the perspective of indigenous communities in Indonesia. Focusing on various case studies, this research examines how traditional knowledge and practices can be integrated into ecotourism management to support environmental sustainability, enhance the economic welfare of local communities, and strengthen cultural identity. The research method used is a literature review, examining relevant journals and literature from the past five years. The findings show that the active involvement of indigenous communities in ecotourism management, as seen in Komodo National Park, the Subak system in Bali, and indigenous communities in North Sulawesi, can yield significant benefits. Indigenous community participation increases conservation awareness, community participation, and fair distribution of economic benefits. However, challenges such as lack of policy support and conflicts of interest need to be addressed. This study recommends the development of policies that recognize and value local wisdom, capacity building for indigenous communities through training and education, and the implementation of participatory approaches at every stage of ecotourism project planning and execution.</i></p>

Corresponding Author:

Mohammad Amin Lasaiba

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Unpatti

Jl. Ir. M. Putuhena Poka Ambon

Lasaiba.dr@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang mengedepankan prinsip-prinsip keberlanjutan, baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial (Aspiany et al., 2019); (McDonald, 2009). Dalam konteks ekowisata, keberlanjutan tidak hanya terkait dengan pelestarian alam, tetapi juga dengan pemberdayaan masyarakat lokal dan pelestarian budaya (Epler Wood, 2017); (Hall & Lew, 1998). Konsep ini bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang mendalam kepada pengunjung, sembari memastikan bahwa aktivitas pariwisata tidak merusak lingkungan dan mendukung kesejahteraan komunitas lokal (Buckley, 2009); (Sibila Lebe & Milfelner, 2006). Di Indonesia, yang dikenal dengan keanekaragaman hayati dan budaya yang luar biasa, konsep ekowisata sangat relevan dan penting untuk dikembangkan (Hitchcock, 2023); (Syamsi & Lee, 2021). Salah satu komponen kunci dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan adalah kearifan lokal, yang merujuk pada pengetahuan dan praktik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat (Andriana et al., 2022); (Syahrial et al., 2021). Kearifan lokal mencerminkan pemahaman mendalam tentang ekosistem lokal dan cara-cara menjaga keseimbangannya yang telah terbukti selama berabad-abad (Prasetyo et al., 2020); (Susanti & Zuhud, 2019).

Kearifan lokal mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat adat yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Indiarti & Munir, 2016) (Jaya et al., 2024). Pengetahuan ini telah terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlanjutan lingkungan (Wiratno et al., 2022); (Purnomo et al., 2005). Misalnya, masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki sistem pengelolaan hutan yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang ekosistem lokal, yang memungkinkan mereka untuk menjaga kelestarian hutan dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan (Sanggrangbano & Firmansyah, 2020). (Mulyoutami et al., 2009). Di Bali, masyarakat Bali Aga menggunakan sistem

Subak untuk mengelola air secara efisien dan mendukung pertanian berkelanjutan (Suarja & Thijssen, 2023); (Das & Chatterjee, 2015). Sistem Subak adalah salah satu contoh terbaik dari praktik pengelolaan sumber daya alam yang tidak hanya mendukung produksi pertanian, tetapi juga melestarikan lingkungan dan budaya lokal (Geria et al., 2023); (Susanti & Zuhud, 2019).. Melalui sistem ini, masyarakat setempat telah berhasil menjaga kelestarian sumber daya air dan tanah, yang merupakan kunci bagi keberlanjutan pertanian dan ekowisata di daerah tersebut (Syamsi & Lee, 2021); (Norken et al., 2015).

Namun, meskipun kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan, pengakuan dan integrasinya dalam kebijakan dan praktik ekowisata masih minim (Suacana et al., 2023), (Prasetyo et al., 2020). Banyak proyek ekowisata yang tidak melibatkan masyarakat adat secara penuh dalam perencanaan dan pelaksanaan, yang seringkali mengakibatkan konflik, degradasi lingkungan, dan hilangnya budaya lokal (Syahrial et al., 2021); (Purnomo et al., 2005). Kurangnya pengakuan terhadap nilai kearifan lokal seringkali disebabkan oleh pandangan yang menganggap pengetahuan tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan kebutuhan modern (Gustave & Borchers, 2017); (Das & Chatterjee, 2015). Akibatnya, banyak proyek ekowisata yang gagal mencapai tujuan keberlanjutannya karena tidak mampu menghormati dan memanfaatkan pengetahuan lokal yang ada (Susanti & Zuhud, 2019).; (Iman et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan dari perspektif masyarakat adat, dengan fokus pada berbagai studi kasus di Indonesia (Syahrial et al., 2021); (Sanggrangbano & Firmansyah, 2020). Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang lebih efektif untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik ekowisata (Suacana et al., 2023),

Masalah utama yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata adalah kurangnya pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan kurangnya partisipasi masyarakat adat dalam proses pengelolaan (Zakia, 2021). (Maduriana

& Gata, 2021). Banyak proyek ekowisata yang gagal karena tidak melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan, yang mengakibatkan rendahnya keberlanjutan dan penerimaan masyarakat (Iman et al., 2022).; (Bagul, 2009). Pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan memastikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan efektif dalam pengelolaan ekowisata (Zakia, 2021); (Syahrial et al., 2021). Partisipasi aktif masyarakat adat dalam setiap tahap proyek ekowisata sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak lingkungan dan memberikan manfaat yang adil bagi komunitas lokal (Wiratno et al., 2022); (Purnomo et al., 2005). Dengan melibatkan masyarakat adat secara langsung, proyek ekowisata dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan keberlanjutan (Susanti & Zuhud, 2019); (Das & Chatterjee, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata dapat menghasilkan berbagai manfaat, baik dari segi pelestarian lingkungan maupun peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Indiarti & Munir, 2016) (Sanggrangbano & Firmansyah, 2020). Misalnya, penelitian oleh (Hartoyo et al., 2021) menunjukkan bahwa masyarakat adat Karo di Taman Nasional Gunung Leuser berhasil menerapkan praktik pertanian berkelanjutan yang mendukung ekowisata dan konservasi hutan (Mulyoutami et al., 2009); (Das & Chatterjee, 2015). Demikian pula, penelitian oleh (Sanggrangbano & Firmansyah, 2020) menemukan bahwa pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Papua meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja baru (Syahrial et al., 2021); (Syamsi & Lee, 2021). Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran konservasi dan partisipasi komunitas (Gustave & Borchers, 2017); (Purnomo et al., 2005). Penelitian oleh (Gustave & Borchers, 2017) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo

meningkatkan kesadaran konservasi dan partisipasi komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan (Susanti & Zuhud, 2019); (Prasetyo et al., 2020). Studi lain oleh (Ross & Wall, 1999) menemukan bahwa masyarakat adat di Sulawesi Utara berhasil mengembangkan ekowisata berbasis komunitas yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi komunitas lokal (Zakia, 2021); (Maduriana & Gata, 2021).

Namun, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata tidak tanpa tantangan. Beberapa hambatan utama termasuk kurangnya dukungan kebijakan, konflik kepentingan antara masyarakat lokal dan pelaku industri pariwisata, serta kurangnya kapasitas dan sumber daya di tingkat (Syahrial et al., 2021); (Maduriana & Gata, 2021). Kurangnya dukungan kebijakan dapat menghambat upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, sementara konflik kepentingan seringkali muncul ketika tujuan ekonomi dari proyek ekowisata tidak sejalan dengan kepentingan konservasi dan budaya masyarakat adat (Wiratno et al., 2022); (Gustave & Borchers, 2017). Selain itu, masyarakat adat seringkali menghadapi kendala dalam hal kapasitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola ekowisata secara efektif (Susanti & Zuhud, 2019); (Purnomo et al., 2005). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan efektif dalam pengelolaan ekowisata (Zakia, 2021); (Maduriana & Gata, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif tentang peran kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan dari perspektif masyarakat adat di Indonesia. Dengan fokus pada berbagai studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dan praktik tradisional dapat diintegrasikan dalam pengelolaan ekowisata, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi. Melalui pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan model

ekowisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Penelitian ini tidak hanya akan mengkaji keberhasilan dan tantangan integrasi kearifan lokal, tetapi juga akan memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat mendukung pengelolaan ekowisata yang lebih baik di masa depan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan meninjau jurnal-jurnal dan literatur yang relevan dalam lima tahun terakhir. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis berbagai temuan dari studi sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Proses tinjauan pustaka mencakup beberapa tahap utama, yaitu identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, evaluasi kualitas dan relevansi literatur, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur. Tahap-tahap ini dirancang untuk memastikan bahwa literatur yang diikutsertakan dalam analisis adalah yang paling relevan dan berkualitas tinggi, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan informatif.

Sumber data penelitian ini meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang membahas kearifan lokal dan ekowisata berkelanjutan. Pencarian literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan JSTOR, yang menyediakan akses ke berbagai publikasi ilmiah dari seluruh dunia. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain "kearifan lokal", "ekowisata berkelanjutan", "masyarakat adat", dan "Indonesia". Kata kunci ini dipilih untuk memastikan bahwa pencarian literatur mencakup berbagai aspek yang relevan dengan topik penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Selain itu, penggunaan berbagai kata kunci juga bertujuan untuk menangkap literatur yang mungkin menggunakan terminologi yang berbeda tetapi membahas topik yang serupa.

Setelah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi kualitas dan relevansi literatur. Proses evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa literatur yang diikutsertakan dalam analisis memiliki kredibilitas yang tinggi dan relevan dengan topik penelitian. Kriteria evaluasi meliputi kredibilitas penulis, yang mencakup afiliasi dan rekam jejak publikasi mereka; kualitas metodologi penelitian, yang mencakup desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data; relevansi temuan dengan topik penelitian, yang memastikan bahwa temuan-temuan dalam literatur tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan; serta kekinian literatur, yang memastikan bahwa informasi yang digunakan adalah yang paling terbaru dan relevan. Hanya literatur yang memenuhi semua kriteria ini yang akan dimasukkan dalam analisis.

Tahap akhir dari metode tinjauan pustaka adalah analisis tematik. Analisis ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Tema-tema ini mencakup peran kearifan lokal dalam konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat adat dalam ekowisata, manfaat ekonomi dan sosial dari ekowisata berbasis kearifan lokal, serta tantangan dan peluang dalam integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata. Proses analisis tematik melibatkan membaca literatur dengan cermat, mencatat poin-poin penting, dan mengelompokkan temuan-temuan tersebut ke dalam tema-tema yang telah ditentukan. Tema-tema ini kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola-pola umum, perbedaan, dan hubungan antar tema, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat berkontribusi terhadap pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Hasil analisis tematik ini akan digunakan untuk menginformasikan diskusi dan kesimpulan dari penelitian ini, serta untuk memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik yang dapat mendukung integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal dan Konservasi Lingkungan

Kearifan lokal masyarakat adat mencakup pengetahuan dan praktik yang diwariskan turun-temurun yang efektif dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki sistem rotasi lahan dan hutan adat yang menjaga kelestarian hutan serta mencegah deforestasi (Hartoyo et al., 2021). Sistem ini melibatkan pengetahuan mendalam tentang siklus ekologis dan spesies lokal yang penting bagi ekosistem (Susanti & Zuhud, 2019). Hutan adat, yang diatur oleh hukum adat setempat, mencakup berbagai zona penggunaan lahan yang dirancang untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan konservasi alam. Rotasi lahan memungkinkan regenerasi alamiah hutan, mengurangi tekanan pada tanah, dan mencegah erosi. Praktik ini memastikan bahwa sumber daya alam dapat digunakan secara berkelanjutan tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Masyarakat Dayak juga mempraktikkan sistem perladangan berpindah, yang memberikan waktu bagi tanah untuk pulih dan mempertahankan kesuburan. Ini adalah contoh bagaimana pengetahuan tradisional dan praktik ekologis dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dalam konteks ekowisata.

Selain sistem rotasi lahan, masyarakat adat di Indonesia juga mempraktikkan agroforestri, yang menggabungkan penanaman pohon dengan pertanian. Praktik ini tidak hanya membantu meningkatkan keanekaragaman hayati tetapi juga meningkatkan produktivitas lahan. Agroforestri memanfaatkan hubungan simbiotik antara tanaman, hewan, dan lingkungan untuk menciptakan ekosistem yang lebih produktif dan berkelanjutan (Wiratno et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa agroforestri dapat meningkatkan ketersediaan nutrisi dalam tanah, mengurangi risiko erosi, dan menyediakan habitat bagi berbagai spesies satwa liar. Misalnya, masyarakat adat di Sumatra menggunakan teknik agroforestri yang menggabungkan tanaman karet dengan

tanaman pangan dan obat-obatan tradisional, yang tidak hanya meningkatkan hasil pertanian tetapi juga mendukung keanekaragaman hayati lokal. Dengan demikian, agroforestri adalah salah satu contoh kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan, karena praktik ini mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

Penelitian oleh (Gustave & Borchers, 2017) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo meningkatkan kesadaran konservasi dan partisipasi komunitas. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap sumber daya alam mereka. Keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan taman nasional melibatkan berbagai bentuk partisipasi, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kegiatan konservasi. Misalnya, masyarakat adat dilibatkan dalam program pelatihan dan edukasi tentang konservasi, yang membantu mereka memahami pentingnya menjaga ekosistem lokal. Selain itu, masyarakat juga diberdayakan untuk berperan aktif dalam patroli hutan dan pengawasan terhadap aktivitas ilegal, seperti perburuan liar dan penebangan pohon ilegal. Hasilnya, kesadaran konservasi meningkat, dan masyarakat merasa lebih bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan mereka. Partisipasi aktif ini juga menciptakan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi dari kegiatan ekowisata, seperti menjadi pemandu wisata atau terlibat dalam usaha kerajinan tangan yang mendukung ekowisata.

Di Bali, sistem Subak yang digunakan oleh masyarakat Bali Aga telah menjadi model pengelolaan air yang berkelanjutan dan mendukung pertanian yang produktif serta ekowisata berbasis pertanian (Ross & Wall, 1999). Sistem Subak adalah sistem irigasi tradisional yang diatur oleh hukum adat setempat dan melibatkan kerjasama komunitas dalam pengelolaan sumber daya air. Subak tidak hanya mengatur distribusi air secara adil dan efisien tetapi juga mendukung

keberlanjutan lingkungan dengan menjaga kualitas air dan tanah. Sistem ini melibatkan pertemuan rutin anggota Subak untuk merencanakan dan mengkoordinasikan penggunaan air, serta memecahkan masalah yang muncul. Melalui sistem Subak, masyarakat Bali Aga berhasil mempertahankan produktivitas pertanian mereka, yang menjadi daya tarik wisata bagi pengunjung yang tertarik untuk belajar tentang praktik pertanian berkelanjutan. Ekowisata berbasis Subak tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka, karena praktik Subak terkait erat dengan ritual dan kepercayaan agama Hindu Bali.

Selain itu, keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan kesadaran konservasi dan partisipasi komunitas. Penelitian oleh (Gustave & Borchers, 2017) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo meningkatkan kesadaran konservasi dan partisipasi komunitas dalam menjaga kelestarian lingkungan. Partisipasi masyarakat adat dalam pengelolaan taman nasional mencakup berbagai kegiatan, mulai dari patroli hutan, pemantauan satwa liar, hingga pengembangan program edukasi lingkungan bagi wisatawan. Melalui keterlibatan aktif ini, masyarakat adat tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya konservasi tetapi juga merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap sumber daya alam mereka. Ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif yang mendorong tindakan konservasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya masyarakat adat.

Namun, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata tidak tanpa tantangan. Beberapa hambatan utama termasuk kurangnya dukungan kebijakan, konflik kepentingan antara masyarakat lokal dan pelaku industri pariwisata, serta kurangnya kapasitas dan sumber daya di tingkat lokal (Zakia, 2021); (Maduriana & Gata, 2021). Kurangnya dukungan kebijakan seringkali

menjadi penghalang utama dalam upaya mengintegrasikan kearifan lokal, karena kebijakan yang ada tidak selalu mencerminkan atau mendukung praktik-praktik tradisional. Selain itu, konflik kepentingan antara masyarakat lokal dan pelaku industri pariwisata dapat timbul ketika tujuan ekonomi dari proyek ekowisata tidak sejalan dengan kepentingan konservasi dan budaya masyarakat adat. Misalnya, pembangunan fasilitas pariwisata yang berlebihan dapat merusak lingkungan dan mengabaikan kebutuhan serta aspirasi masyarakat lokal. Selain itu, masyarakat adat seringkali menghadapi kendala dalam hal kapasitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mengelola ekowisata secara efektif, seperti kurangnya akses terhadap pelatihan, pendidikan, dan dukungan finansial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan efektif dalam pengelolaan ekowisata. Ini termasuk pengembangan kebijakan yang mendukung, peningkatan kapasitas lokal, dan promosi kerjasama yang lebih baik antara masyarakat adat, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata.

Partisipasi Masyarakat Adat dalam Ekowisata

Partisipasi aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan proyek ekowisata. Masyarakat adat memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang lingkungan mereka dan dapat memberikan wawasan berharga tentang praktik terbaik dalam pengelolaan sumber daya alam (Maduriana & Gata, 2021). Pengetahuan ini meliputi cara-cara tradisional dalam menjaga keseimbangan ekosistem, penggunaan berkelanjutan sumber daya alam, serta teknik konservasi yang telah terbukti efektif selama berabad-abad. Misalnya, masyarakat adat memiliki pemahaman yang mendalam tentang siklus hidup spesies lokal, pola migrasi hewan, dan interaksi ekologi yang kompleks. Pengetahuan ini seringkali tidak tercakup dalam pendekatan ilmiah modern tetapi sangat penting untuk keberhasilan proyek ekowisata yang berkelanjutan. Dengan

melibatkan masyarakat adat, proyek ekowisata dapat memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga mendukung konservasi dan pelestarian lingkungan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat adat juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proyek, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian oleh (Suacana et al., 2023), menunjukkan bahwa proyek ekowisata yang melibatkan masyarakat adat secara penuh lebih berhasil dalam mencapai tujuan konservasi dan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal. Studi ini menyoroti pentingnya inklusi komunitas adat dalam setiap tahap proyek, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pemantauan. Dengan melibatkan masyarakat adat, proyek ekowisata dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi lokal, serta memastikan bahwa strategi konservasi selaras dengan praktik dan nilai-nilai tradisional. Selain itu, keterlibatan penuh masyarakat adat juga dapat mencegah konflik yang sering timbul ketika proyek-proyek pengembangan tidak memperhitungkan kepentingan dan hak-hak masyarakat setempat. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat adat bukan hanya aspek penting dalam keberlanjutan lingkungan tetapi juga merupakan langkah penting untuk mencapai keadilan sosial dan ekonomi dalam pengelolaan ekowisata.

Misalnya, masyarakat adat di Sulawesi Utara berhasil mengembangkan ekowisata berbasis komunitas yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi komunitas lokal (Ross & Wall, 1999). Proyek ini melibatkan masyarakat adat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dengan pengetahuan lokal dan mendapatkan manfaat langsung dari kegiatan ekowisata. Proses partisipatif ini mencakup berbagai kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, pengembangan produk wisata berbasis budaya, dan inisiatif konservasi yang dipimpin oleh komunitas. Hasilnya, masyarakat adat tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan dari kegiatan wisata tetapi juga merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab

terhadap kelestarian lingkungan mereka. Selain itu, proyek ini juga berhasil menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi tingkat kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Dengan demikian, proyek ekowisata berbasis komunitas ini menunjukkan bagaimana integrasi kearifan lokal dan partisipasi aktif masyarakat adat dapat menghasilkan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat.

Pendekatan ini melibatkan masyarakat adat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek ekowisata, termasuk dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan pemantauan. Melalui partisipasi aktif ini, masyarakat adat dapat memastikan bahwa proyek ekowisata sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kebutuhan lokal. Dalam pengambilan keputusan, misalnya, masyarakat adat terlibat dalam merancang kegiatan wisata, menentukan lokasi yang tepat untuk pengembangan, serta menetapkan aturan dan regulasi yang menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pengelolaan, mereka berperan sebagai pemandu wisata, pengelola fasilitas, dan pelaku usaha kecil yang mendukung ekowisata. Dalam pemantauan, masyarakat adat melakukan pengawasan terhadap dampak lingkungan dan sosial dari kegiatan wisata, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proyek ekowisata tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas proyek tetapi juga memastikan bahwa manfaat ekonomi dari ekowisata dibagi secara adil di antara anggota komunitas (Zakia, 2021). Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata dapat mengurangi ketimpangan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Manfaat ekonomi dari ekowisata, seperti pendapatan dari tiket masuk, penjualan kerajinan tangan, dan layanan pemandu wisata, dapat dialokasikan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas, seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Pembagian manfaat yang adil

juga dapat mencegah konflik internal dan memastikan bahwa semua anggota komunitas merasakan dampak positif dari ekowisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan keuangan proyek dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan tetapi juga terhadap pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Selain manfaat ekonomi, partisipasi aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata juga dapat memberikan manfaat sosial yang signifikan. Misalnya, melalui keterlibatan dalam proyek ekowisata, masyarakat adat dapat memperkuat identitas budaya mereka dan mempromosikan warisan budaya kepada wisatawan. Ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan pengetahuan yang mungkin terancam punah. Kegiatan ekowisata yang berbasis budaya, seperti pertunjukan tari tradisional, pembuatan kerajinan tangan, dan cerita rakyat, dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan sekaligus menjadi sarana edukasi bagi generasi muda masyarakat adat. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam ekowisata dapat berfungsi sebagai alat untuk revitalisasi budaya dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Selain itu, keterlibatan dalam proyek ekowisata juga dapat meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat adat, seperti keterampilan manajemen, komunikasi, dan pelayanan pelanggan, yang dapat berguna dalam berbagai konteks lainnya.

Partisipasi aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan konservasi, masyarakat adat dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga ekosistem lokal dan mengembangkan sikap proaktif terhadap pelestarian lingkungan. Misalnya, pelatihan tentang teknik konservasi modern yang dikombinasikan dengan pengetahuan tradisional dapat menghasilkan praktik pengelolaan yang lebih efektif dan

berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat adat dalam kegiatan edukasi lingkungan, seperti program kesadaran lingkungan untuk wisatawan dan penduduk lokal, dapat membantu menyebarkan pesan konservasi yang lebih luas. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat adat tidak hanya mendukung tujuan konservasi tetapi juga membangun jaringan dukungan yang lebih luas untuk pelestarian lingkungan. Ini penting untuk menciptakan kesadaran dan tindakan kolektif yang diperlukan untuk mengatasi tantangan lingkungan global, seperti perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati.

Implikasi Ekonomi dan Sosial dari Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Pengelolaan ekowisata yang berbasis kearifan lokal tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan dan praktik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mendukung keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks ekowisata, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek, mulai dari pengelolaan sumber daya alam hingga pengembangan produk wisata yang autentik. Penelitian oleh (Sanggrangbano & Firmansyah, 2020) menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Papua telah meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan menciptakan lapangan kerja baru. Dengan memanfaatkan pengetahuan lokal tentang ekosistem dan budaya, masyarakat adat dapat mengembangkan kegiatan wisata yang menarik bagi pengunjung sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata juga memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dibagikan secara adil di antara anggota komunitas, sehingga mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Selain manfaat ekonomi, ekowisata berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat adat

dan memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian oleh (Maduriana & Gata, 2021) menunjukkan bahwa ekowisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan mempromosikan budaya tradisional, yang seringkali terancam oleh modernisasi dan globalisasi. Melalui kegiatan wisata yang menonjolkan budaya lokal, seperti pertunjukan tari, pembuatan kerajinan tangan, dan festival budaya, masyarakat adat dapat memperkuat identitas budaya mereka dan meningkatkan rasa bangga terhadap warisan mereka. Selain itu, interaksi dengan wisatawan juga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya dapat membantu melestarikan tradisi dan pengetahuan yang mungkin hilang. Dengan demikian, ekowisata berbasis kearifan lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan peningkatan kualitas hidup masyarakat adat.

Misalnya, di Taman Nasional Gunung Leuser, masyarakat adat Karo telah berhasil menerapkan praktik pertanian berkelanjutan yang mendukung ekowisata dan konservasi (Hartoyo et al., 2021). Praktik pertanian berkelanjutan ini mencakup teknik-teknik seperti agroforestri, rotasi tanaman, dan penggunaan pupuk organik, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas pertanian tetapi juga menjaga kesehatan tanah dan keanekaragaman hayati. Masyarakat Karo memanfaatkan pengetahuan tradisional mereka tentang tanaman lokal dan pola ekologi untuk mengembangkan sistem pertanian yang mendukung kelestarian hutan dan menyediakan sumber pendapatan yang stabil. Selain itu, praktik pertanian ini juga menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi pengunjung yang tertarik untuk belajar tentang pertanian berkelanjutan dan konservasi. Melalui tur pertanian dan workshop, wisatawan dapat memperoleh wawasan tentang praktik-praktik ini dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal melalui pengeluaran mereka.

Di Bali, sistem Subak tidak hanya mendukung pertanian yang produktif tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang berkontribusi pada perekonomian lokal

(Susanti & Zuhud, 2019). Sistem Subak adalah sistem irigasi tradisional yang diatur oleh hukum adat dan melibatkan kerjasama komunitas dalam pengelolaan sumber daya air. Subak tidak hanya memastikan distribusi air yang adil dan efisien tetapi juga menjaga kualitas air dan tanah, yang penting untuk keberlanjutan pertanian. Selain itu, sistem Subak juga memiliki nilai budaya dan spiritual yang mendalam, karena terkait dengan upacara dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali Aga. Wisatawan yang mengunjungi Bali tertarik untuk melihat dan mempelajari sistem ini, yang memberikan penghasilan tambahan bagi komunitas lokal melalui tur dan donasi. Dengan demikian, Subak tidak hanya mendukung keberlanjutan pertanian tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal.

Penelitian oleh (Ross & Wall, 1999) menunjukkan bahwa ekowisata berbasis komunitas di Sulawesi Utara berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan berbagai kegiatan wisata berbasis alam dan budaya. Kegiatan-kegiatan ini mencakup trekking hutan, observasi satwa liar, pertunjukan budaya, dan pembuatan kerajinan tangan. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, masyarakat adat di Sulawesi Utara berhasil menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman autentik dan berkelanjutan. Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan ekowisata memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ini dibagikan secara adil dan digunakan untuk meningkatkan infrastruktur lokal, seperti perbaikan jalan, pembangunan fasilitas kesehatan, dan penyediaan air bersih. Selain itu, pelatihan dan edukasi yang diberikan kepada anggota komunitas juga meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dan mengembangkan produk wisata, sehingga memastikan keberlanjutan jangka panjang dari proyek ekowisata tersebut.

Manfaat sosial dari pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal juga mencakup peningkatan kohesi sosial dan penguatan komunitas. Melalui kerjasama

dalam pengelolaan proyek ekowisata, anggota komunitas dapat membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan dan warisan budaya mereka. Kegiatan-kegiatan bersama seperti perencanaan wisata, pelatihan pemandu, dan program konservasi menciptakan peluang bagi anggota komunitas untuk bekerja sama dan saling mendukung. Ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga membantu mengatasi konflik internal yang mungkin timbul. Dengan demikian, pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal tidak hanya berdampak positif pada lingkungan dan ekonomi tetapi juga pada dinamika sosial dalam komunitas.

Dengan berbagai manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditawarkan, pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal menjadi model yang sangat relevan dan penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Penelitian dan kebijakan harus terus mendukung integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi dan mencari solusi yang efektif. Pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat adat, dukungan kebijakan yang inklusif, serta promosi kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk memperkuat pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, ekowisata tidak hanya menjadi alat untuk pelestarian lingkungan tetapi juga menjadi sarana untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat adat, serta pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Tantangan dalam Integrasi Kearifan Lokal

Meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, ada beberapa tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk mengakui dan menghargai kearifan lokal (Zakia, 2021). Kebijakan yang ada sering kali tidak memperhitungkan pengetahuan dan praktik tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat, sehingga menghambat integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata. Misalnya,

peraturan pemerintah yang lebih berfokus pada keuntungan ekonomi jangka pendek dapat mengabaikan nilai-nilai keberlanjutan yang dianut oleh masyarakat adat. Selain itu, kurangnya pengakuan resmi terhadap hak-hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam mereka juga memperburuk situasi ini. Hal ini menyebabkan masyarakat adat sering kali tidak memiliki suara yang kuat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Akibatnya, banyak proyek ekowisata yang gagal mencapai tujuan keberlanjutannya karena tidak mampu menghormati dan memanfaatkan pengetahuan lokal yang ada.

Penelitian oleh (Suacana et al., 2023), menunjukkan bahwa banyak kebijakan yang dibuat tanpa mempertimbangkan pengetahuan dan praktik lokal, yang seringkali mengakibatkan konflik antara masyarakat adat dan pemerintah atau pelaku industri pariwisata. Konflik semacam ini biasanya terjadi karena kebijakan yang diterapkan tidak sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat adat. Misalnya, proyek pembangunan infrastruktur pariwisata yang besar-besaran dapat merusak lingkungan yang penting bagi kehidupan dan budaya masyarakat adat. Selain itu, kebijakan yang tidak melibatkan masyarakat adat dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek ekowisata juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan resistensi. Dalam beberapa kasus, masyarakat adat merasa bahwa hak-hak mereka dilanggar dan sumber daya mereka dieksploitasi tanpa kompensasi yang adil. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang inklusif dan partisipatif, yang melibatkan masyarakat adat dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan dan menghormati pengetahuan serta praktik tradisional mereka.

Konflik kepentingan antara masyarakat lokal dan pelaku industri pariwisata juga menjadi tantangan dalam pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal. Banyak proyek ekowisata yang didominasi oleh kepentingan ekonomi tanpa memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, yang dapat merusak hubungan antara masyarakat adat dan pelaku pariwisata (Gustave & Borchers, 2017). Misalnya,

pembangunan hotel-hotel besar dan fasilitas wisata lainnya sering kali mengabaikan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkannya. Ini dapat mengakibatkan degradasi lingkungan, seperti polusi air dan tanah, serta hilangnya habitat alami bagi satwa liar. Selain itu, kegiatan pariwisata yang tidak terkendali juga dapat mengganggu kehidupan sehari-hari masyarakat adat dan merusak situs-situs budaya yang penting bagi mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan, yang memperhitungkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Ini termasuk mengembangkan model bisnis ekowisata yang adil dan berkelanjutan, yang memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dibagikan secara adil di antara semua pemangku kepentingan.

Selain kurangnya dukungan kebijakan, tantangan lain yang dihadapi dalam integrasi kearifan lokal adalah kurangnya kapasitas dan sumber daya di tingkat lokal. Masyarakat adat sering kali tidak memiliki akses ke pelatihan dan pendidikan yang diperlukan untuk mengelola proyek ekowisata secara efektif. Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan sumber daya finansial juga dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan dan mempromosikan destinasi wisata yang berkelanjutan. Misalnya, banyak komunitas adat yang tinggal di daerah terpencil dan kurang berkembang, yang membuat mereka sulit untuk menarik wisatawan dan bersaing dengan destinasi wisata lainnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan kapasitas dan sumber daya masyarakat adat. Ini termasuk menyediakan pelatihan dalam manajemen pariwisata, pemasaran, dan keterampilan lainnya yang relevan, serta membantu mereka mengakses sumber daya finansial dan infrastruktur yang diperlukan untuk mengembangkan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan efektif dalam pengelolaan ekowisata. Pendekatan ini harus

memperhitungkan kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, serta melibatkan masyarakat adat dalam setiap tahap proses pengambilan keputusan. Selain itu, pendekatan ini juga harus didukung oleh kebijakan yang inklusif dan partisipatif, yang menghormati pengetahuan dan praktik tradisional masyarakat adat. Untuk mencapai hal ini, diperlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, masyarakat adat, pelaku industri pariwisata, dan organisasi non-pemerintah. Misalnya, pemerintah dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikannya. Pelaku industri pariwisata dapat berkontribusi dengan mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan bekerja sama dengan masyarakat adat untuk mengembangkan produk wisata yang autentik dan berkelanjutan. Sementara itu, organisasi non-pemerintah dapat membantu dalam meningkatkan kapasitas dan sumber daya masyarakat adat, serta memfasilitasi dialog antara berbagai pemangku kepentingan.

Salah satu contoh pendekatan yang berhasil dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata adalah proyek ekowisata berbasis komunitas di Sulawesi Utara, yang melibatkan masyarakat adat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan (Ross & Wall, 1999). Proyek ini telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan berbagai kegiatan wisata berbasis alam dan budaya. Selain itu, proyek ini juga telah berhasil mengurangi konflik antara masyarakat adat dan pelaku industri pariwisata dengan memastikan bahwa semua pemangku kepentingan terlibat dan mendapatkan manfaat yang adil. Ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan, ekonomi, dan masyarakat. Dengan belajar dari contoh-contoh keberhasilan ini dan mengadaptasinya ke konteks lain, kita dapat mengembangkan model ekowisata yang lebih berkelanjutan dan inklusif, yang menghormati

dan memanfaatkan kearifan lokal untuk kepentingan semua pihak.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan dalam integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, diperlukan strategi yang komprehensif dan inklusif. Salah satu strategi yang paling efektif adalah meningkatkan kapasitas masyarakat adat melalui pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan ekowisata dan konservasi lingkungan (Maduriana & Gata, 2021). Pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti manajemen pariwisata, pemasaran destinasi, teknik konservasi, dan keterampilan komunikasi. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat adat, mereka dapat berperan lebih aktif dalam mengelola proyek ekowisata dan memastikan bahwa praktik-praktik pengelolaan sesuai dengan nilai-nilai dan pengetahuan tradisional mereka. Selain itu, pelatihan ini juga dapat membantu masyarakat adat untuk memahami dan mengadaptasi teknik-teknik modern yang dapat melengkapi pengetahuan tradisional mereka, sehingga menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam pengelolaan ekowisata.

Penelitian oleh (Jaya et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan dan pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat adat dalam mengelola ekowisata, serta memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan. Melalui program pelatihan, masyarakat adat dapat belajar tentang berbagai aspek pengelolaan ekowisata, seperti perencanaan strategis, manajemen keuangan, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya manusia. Selain itu, pelatihan juga dapat mencakup teknik-teknik konservasi lingkungan, seperti restorasi ekosistem, pengelolaan sampah, dan pemantauan keanekaragaman hayati. Dengan keterampilan ini, masyarakat adat dapat lebih efektif dalam mengelola proyek ekowisata dan memastikan bahwa kegiatan wisata tidak merusak lingkungan. Selain itu, program pelatihan yang berkelanjutan juga dapat membantu membangun kapasitas lokal yang kuat, yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang dari proyek ekowisata.

Selain itu, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah untuk mengakui dan menghargai kearifan lokal. Kebijakan yang mendukung partisipasi aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata dapat meningkatkan keberlanjutan proyek ekowisata dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dibagi secara adil (Iman et al., 2022). Kebijakan ini dapat mencakup pengakuan hak-hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam mereka, serta dukungan finansial dan teknis untuk pengembangan proyek ekowisata berbasis komunitas. Selain itu, kebijakan yang mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat adat, dan sektor swasta juga penting untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan terlibat dan mendapatkan manfaat dari proyek ekowisata. Dengan dukungan kebijakan yang kuat, masyarakat adat dapat lebih berdaya dalam mengelola sumber daya alam mereka dan mengembangkan proyek ekowisata yang berkelanjutan.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat adat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek ekowisata dapat membantu mengatasi konflik kepentingan dan memastikan bahwa proyek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas lokal (Ross & Wall, 1999). Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat adat memiliki suara dalam pengambilan keputusan dan dapat berkontribusi dengan pengetahuan dan perspektif mereka. Melalui konsultasi dan dialog yang inklusif, berbagai kepentingan dan kebutuhan dapat diakomodasi, sehingga menciptakan solusi yang lebih adil dan berkelanjutan. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat adat juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap proyek ekowisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberlanjutan jangka panjang. Pendekatan partisipatif ini juga dapat mencegah terjadinya konflik dan resistensi, karena masyarakat adat merasa dihargai dan terlibat dalam proses pengelolaan.

Salah satu contoh keberhasilan pendekatan partisipatif adalah proyek ekowisata berbasis komunitas di Sulawesi Utara, yang melibatkan masyarakat adat

dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan (Ross & Wall, 1999). Proyek ini telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan berbagai kegiatan wisata berbasis alam dan budaya. Kegiatan-kegiatan ini mencakup trekking hutan, observasi satwa liar, pertunjukan budaya, dan pembuatan kerajinan tangan. Dengan memanfaatkan keindahan alam dan kekayaan budaya lokal, masyarakat adat di Sulawesi Utara berhasil menarik wisatawan yang tertarik pada pengalaman autentik dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam pengelolaan ekowisata memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ini dibagikan secara adil dan digunakan untuk meningkatkan infrastruktur lokal, seperti perbaikan jalan, pembangunan fasilitas kesehatan, dan penyediaan air bersih. Keberhasilan proyek ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan, ekonomi, dan masyarakat.

Untuk mengatasi tantangan dalam integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata, diperlukan juga pengembangan kerjasama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat adat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kerjasama ini dapat menciptakan sinergi dan memobilisasi sumber daya yang diperlukan untuk mengembangkan proyek ekowisata yang berkelanjutan. Misalnya, pemerintah dapat menyediakan dukungan kebijakan dan finansial, sementara organisasi non-pemerintah dapat memberikan pelatihan dan bantuan teknis. Sektor swasta dapat berkontribusi dengan investasi dan pengembangan infrastruktur, serta membantu memasarkan destinasi ekowisata. Dengan bekerja sama, berbagai pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa proyek ekowisata dikelola secara profesional dan berkelanjutan, serta memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak yang terlibat. Kerjasama ini juga dapat membantu mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh masyarakat adat, seperti keterbatasan kapasitas dan sumber daya, serta memastikan bahwa proyek ekowisata tetap berorientasi

pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Studi Kasus Keberhasilan Integrasi Kearifan Lokal

Beberapa studi kasus menunjukkan keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata. Misalnya, di Taman Nasional Komodo, keterlibatan masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata telah meningkatkan kesadaran konservasi dan partisipasi komunitas (Gustave & Borchers, 2017). Di wilayah ini, masyarakat adat memainkan peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem yang ada. Mereka terlibat dalam patroli hutan, pemantauan populasi komodo, dan pengawasan terhadap kegiatan ilegal seperti perburuan liar dan penebangan hutan. Selain itu, masyarakat adat juga berpartisipasi dalam program edukasi lingkungan yang ditujukan untuk wisatawan dan penduduk lokal, yang membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi. Keterlibatan aktif ini tidak hanya membantu menjaga kelestarian taman nasional tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab komunitas terhadap sumber daya alam mereka. Hasilnya, partisipasi komunitas dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo telah berhasil mengurangi ancaman terhadap lingkungan dan memastikan bahwa manfaat dari ekowisata dibagikan secara adil di antara anggota komunitas lokal.

Di Bali, sistem Subak telah menjadi model pengelolaan air yang berkelanjutan yang mendukung pertanian dan pariwisata berbasis pertanian (Susanti & Zuhud, 2019). Subak adalah sistem irigasi tradisional yang diatur oleh hukum adat dan melibatkan kerjasama komunitas dalam pengelolaan sumber daya air. Sistem ini tidak hanya memastikan distribusi air yang adil dan efisien tetapi juga menjaga kualitas air dan tanah, yang penting untuk keberlanjutan pertanian. Praktik-praktik ini termasuk pembuatan terasering, pengelolaan saluran irigasi, dan pengaturan jadwal tanam yang disesuaikan dengan musim dan kebutuhan air. Selain mendukung pertanian yang produktif, Subak juga menjadi daya tarik wisata yang menarik bagi pengunjung yang tertarik pada praktik

pertanian berkelanjutan dan warisan budaya Bali. Wisatawan dapat mengikuti tur yang menunjukkan bagaimana sistem Subak beroperasi, berpartisipasi dalam kegiatan pertanian, dan belajar tentang upacara-upacara keagamaan yang terkait dengan Subak. Dengan demikian, Subak tidak hanya berkontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dan mendukung perekonomian lokal.

Selain itu, pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Sulawesi Utara telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan berbagai kegiatan wisata berbasis alam dan budaya (Ross & Wall, 1999). Di wilayah ini, masyarakat adat mengembangkan berbagai kegiatan ekowisata seperti trekking hutan, observasi satwa liar, pertunjukan budaya, dan pembuatan kerajinan tangan. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga memberikan sumber pendapatan yang signifikan bagi komunitas lokal. Misalnya, trekking hutan dan observasi satwa liar menawarkan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan keanekaragaman hayati Sulawesi Utara. Sementara itu, pertunjukan budaya dan pembuatan kerajinan tangan membantu melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Keterlibatan komunitas dalam pengelolaan ekowisata memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan ini dibagikan secara adil dan digunakan untuk meningkatkan infrastruktur lokal, seperti perbaikan jalan, pembangunan fasilitas kesehatan, dan penyediaan air bersih. Keberhasilan proyek ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi lingkungan, ekonomi, dan masyarakat.

Rekomendasi Kebijakan untuk Pengelolaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat diambil untuk mendukung pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal. Pertama, pemerintah perlu mengembangkan kebijakan

yang mengakui dan menghargai kearifan lokal serta mendukung partisipasi aktif masyarakat adat dalam pengelolaan ekowisata (Zakia, 2021). Kebijakan ini harus mencakup pengakuan formal terhadap hak-hak masyarakat adat atas tanah dan sumber daya alam mereka, serta mekanisme untuk melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka. Pengakuan ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat adat memiliki kontrol atas sumber daya mereka dan dapat menggunakan pengetahuan tradisional mereka untuk mengelola ekosistem secara berkelanjutan. Selain itu, kebijakan tersebut harus mendorong kerjasama antara pemerintah, masyarakat adat, dan sektor swasta untuk memastikan bahwa semua pihak berkontribusi terhadap keberlanjutan proyek ekowisata. Dukungan finansial dan teknis dari pemerintah juga penting untuk membantu masyarakat adat mengembangkan infrastruktur dan kapasitas yang diperlukan untuk mengelola proyek ekowisata. Dengan kebijakan yang mendukung, masyarakat adat akan lebih berdaya untuk mengelola sumber daya alam mereka dengan cara yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi komunitas mereka.

Kedua, diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat adat melalui pelatihan dan pendidikan tentang pengelolaan ekowisata dan konservasi lingkungan (Maduriana & Gata, 2021). Program pelatihan dan pendidikan harus dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat adat dalam berbagai aspek pengelolaan ekowisata, termasuk manajemen pariwisata, teknik konservasi, pemasaran, dan keterampilan komunikasi. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui kerjasama dengan organisasi non-pemerintah, universitas, dan lembaga pelatihan lainnya yang memiliki keahlian dalam bidang ini. Selain itu, program ini juga harus mencakup pendidikan tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan bagaimana praktik tradisional mereka dapat dikombinasikan dengan teknik modern untuk menciptakan solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Ketiga, pendekatan partisipatif harus diterapkan dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek

ekowisata untuk memastikan bahwa proyek tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas lokal (Ross & Wall, 1999). Ini berarti melibatkan masyarakat adat sejak awal dalam proses perencanaan, mendengarkan pandangan dan saran mereka, dan memastikan bahwa mereka memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan proyek ekowisata tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat adat terhadap proyek tersebut. Dengan demikian, proyek ekowisata dapat berjalan dengan lebih lancar dan berkelanjutan, memberikan manfaat yang lebih besar bagi lingkungan, ekonomi, dan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan ekowisata berpotensi besar mendukung keberlanjutan lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, dan memperkuat identitas budaya. Studi kasus di Taman Nasional Komodo, sistem Subak di Bali, dan ekowisata berbasis komunitas di Sulawesi Utara mengilustrasikan bagaimana keterlibatan aktif masyarakat adat dapat menghasilkan manfaat yang signifikan. Partisipasi ini meningkatkan kesadaran konservasi dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dibagikan secara adil di antara anggota komunitas lokal. Pendekatan inklusif dan partisipatif yang menghormati pengetahuan tradisional terbukti lebih efektif dalam mencapai tujuan konservasi dan manfaat sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Tantangan seperti kurangnya dukungan kebijakan dan konflik kepentingan memerlukan strategi komprehensif dan inklusif. Peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pendidikan, dan dukungan kebijakan yang kuat adalah langkah penting. Kerjasama antara pemerintah, masyarakat adat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan proyek ekowisata dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, integrasi kearifan lokal dapat menjadi model efektif untuk pelestarian lingkungan, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian budaya, serta berkontribusi terhadap tujuan

keberlanjutan global dan kesejahteraan masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadayanti, S. (2022). Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i2.267>
- Aspiany, Anggoro, S., Purwanti, F., & Gunawan, B. I. (2019). Strategies for sustainable ecotourism development in the marine waters of bontang city, Indonesia. *AAAL Bioflux*, 12(5), 1779–1787. <https://www.proquest.com/docview/2350124648>
- Bagul, A. H. B. P. (2009). Success of Ecotourism Sites and Local Community Participation in Sabah. In *Victoria University of Wellington* (Issue January 2009).
- Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and practices*. CABI.
- Das, M., & Chatterjee, B. (2015). Ecotourism: A panacea or a predicament? *Tourism Management Perspectives*, 14, 3–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.01.002>
- Epler Wood, M. (2017). *Sustainable tourism on a finite planet: environmental, business and policy solutions*. Routledge.
- Geria, I. M., Nastiti, T. S., Handini, R., Sujarwo, W., Dwijendra, A., Fauzi, M. R., & Juliawati, N. P. E. (2023). Built environment from the ancient Bali: The Balinese heritage for sustainable water management. *Heliyon*, 9(11), e21248. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21248>
- Gustave, R., & Borchers, H. (2017). Conservation and Conflict in Komodo National Park. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(2), 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Hall, C. M., & Lew, A. A. (1998). *Sustainable tourism. A geographical perspective*.
- Hartoyo, A. P. P., Sunkar, A., Fadillah, A., Hidayati, S., Winata, B., & Hadi, A. N. (2021). Vegetation cover analysis and

- ecotourism business model for sustainable forest management in Gunung Leuser National Park, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 771(1), 12001. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/771/1/012001>
- Hitchcock, M. (2023). *Tourism, development and terrorism in Bali*. Routledge.
- Iman, S. A., Chusmeru, C., Adi, T. N., & Runtiko, A. G. (2022). Community Empowerment as Socio-Economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 54–67. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.524>
- Indiarti, W., & Munir, A. (2016). The Implementation of Community-based Ecotourism Concept in Osing Tourism Village Development Strategy of Banyuwangi Regency, Indonesia. *Proceedings of the Asia Tourism Forum 2016 - the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia*, 72–77. <https://doi.org/10.2991/atf-16.2016.10>
- Jaya, P. H. I., Izudin, A., & Aditya, R. (2024). The role of ecotourism in developing local communities in Indonesia. *Journal of Ecotourism*, 23(1), 20–37. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2117368>
- Maduriana, I. M., & Gata, I. W. (2021). Integrasi Pendidikan Biologi dalam Konservasi Lembu Putih Taro Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 450. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.41349>
- McDonald, J. R. (2009). Complexity science: an alternative world view for understanding sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(4), 455–471. <https://doi.org/10.1080/09669580802495709>
- Mulyoutami, E., Rismawan, R., & Joshi, L. (2009). Local knowledge and management of simpukng (forest gardens) among the Dayak people in East Kalimantan, Indonesia. *Forest Ecology and Management*, 257(10), 2054–2061. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foreco.2009.01.042>
- Norken, I. N., Suputra, I. K., & Arsana, I. G. N. K. (2015). Water Resources Management of Subak Irrigation System in Bali. *Recent Decisions in Technologies for Sustainable Development*, 776, 139–144. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.776.139>
- Prasetyo, N., Carr, A., & Filep, S. (2020). Indigenous Knowledge in Marine Ecotourism Development: The Case of Sasi Laut, Misool, Indonesia. *Tourism Planning & Development*, 17(1), 46–61. <https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1604424>
- Purnomo, H., Mendoza, G. A., & Prabhu, R. (2005). Analysis of local perspectives on sustainable forest management: an Indonesian case study☆☆This study was funded through a collaborative project between the University of Illinois and the Center for International Forestry Research (CIFOR). The ideas contained herein are solely of the authors and do not necessarily reflect official views of CIFOR. *Journal of Environmental Management*, 74(2), 111–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2004.08.013>
- Ross, S., & Wall, G. (1999). Evaluating ecotourism: The case of North Sulawesi, Indonesia. *Tourism Management*, 20(6), 673–682. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00040-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00040-0)
- Sanggrangbano, A., & Firmansyah, F. (2020). *Ecotourism Development-based on Local Wisdom of Coastal Community in Biak Numfor Regency Papua Province*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2019.2294347>
- Sibila Lebe, S., & Milfelner, B. (2006). Innovative organisation approach to sustainable tourism development in rural areas. *Kybernetes*, 35(7/8), 1136–1146. <https://doi.org/10.1108/03684920610675139>
- Suacana, I. W. G., Wiratmaja, I. N., & Sudana, I. W. (2023). Ecotourism-Based Model

- Development Strategy Local Wisdom of Indigenous People in Ubud Bali Indonesia. *Migration Letters*, 20(6), 325–335.
<https://doi.org/10.59670/ml.v20i6.3484>
- Suarja, I. G., & Thijssen, R. (2023). Traditional water management in Bali. *Leisa*, 19(3), 25–29.
<https://edepot.wur.nl/567051#page=25>
- Susanti, R., & Zuhud, E. A. M. (2019). Traditional ecological knowledge and biodiversity conservation: The medicinal plants of the Dayak Krayan people in Kayan Mentarang National Park, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(9), 2764–2779.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d200943>
- Syahrial, S., Asria, A., Maison, M., Kurniawan, D. A., & Nugroho, M. T. (2021). Integration of Local Wisdom Mangrove Ecotourism in Class IV Learning in Elementary School. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 61–70.
<https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1142>
- Syamsi, M. N., & Lee, J. (2021). A Longitudinal Study of the Local Community Perspective on Ecotourism Development in Lombok, Indonesia. In *Water* (Vol. 13, Issue 17).
<https://doi.org/10.3390/w13172398>
- Wiratno, W., Withaningsih, S., Gunawan, B., & Iskandar, J. (2022). Ecotourism as a Resource Sharing Strategy: Case Study of Community-Based Ecotourism at the Tangkahan Buffer Zone of Leuser National Park, Langkat District, North Sumatra, Indonesia. In *Sustainability* (Vol. 14, Issue 6).
<https://doi.org/10.3390/su14063399>
- Zakia, Z. (2021). Ecotourism in Indonesia: Local Community Involvement and The Affecting Factors. *Journal of Governance and Public Policy*, 8(2), LAYOUTING.
<https://doi.org/10.18196/jgpp.v8i2.10789>